

DINAMIKA DAN PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM MODERAT DI KALANGAN PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA

Jafar Ahmad

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

e-mail: jafarahmadja1978@gmail.com

Abstrak. Artikel ini memotret bagaimana konsepsi pemikiran Islam Moderat kurang berkembang di perguruan tinggi umum. Padahal, paham Islam Moderat adalah obat penawar mujarab bagi penyebaran paham radikalisme di kampus-kampus, yang kini pertumbuhannya sudah sangat mengkhawatirkan. Bagaimana itu bisa terjadi dan faktor apa saja yang menjadi penyebabnya? Penelitian ini secara spesifik menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tersebut. Peneliti memperoleh data melalui kajian literatur, baik melalui buku, jurnal maupun artikel di media massa. Peneliti juga memperkuat data kajian melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurang berkembangnya pemikiran Islam Moderat di kalangan universitas umum disebabkan karena tidak adanya proses pelebagaan paham moderatisme Islam di kampus-kampus umum tersebut. Sementara paham fundamentalis yang berujung pada konsepsi radikalisme, justru perkembangannya berlangsung massif melalui lembaga resmi kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK).

Kata kunci: *Fundamentalisme, Islam Moderat, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Radikalisme*

Abstract. *This article describes how the conception of moderate Islamic thought is underdeveloped in public universities. In fact, moderate Islam is a panacea for the spread of radicalism on campuses, whose growth is now very worrying. How did this happen and what factors caused it? This research specifically answers these important questions. Researchers obtain data through literature review, either through books, journals and articles in the mass media. The researcher also strengthened the study data through in-depth interviews. The results of this study indicate that the lack of development of moderate Islamic thought among public universities is due to the absence of an institutionalized process of Islamic moderateism in these public campuses. While fundamentalist understanding led to the concept of radicalism, its development took place massively through official campus institutions such as the Campus Da'wah Institute (LDK).*

Keywords: *Fundamentalism, Moderate of Islam, Campus Da'wah Institute (LDK), Radicalism*

PENDAHULUAN

Penyebaran dakwah Islam di kampus-kampus umum (Perguruan Tinggi non Islam) di Indonesia berlangsung sangat semarak. Di samping menekuni bidang keilmuannya (eksakta, saintifik, sosial, kedokteran dan sebagainya), mahasiswa antusias mempelajari agama Islam lewat kelompok-kelompok studi (Muljono, 2007). Fenomena tersebut memunculkan sebuah paradoks, di satu sisi mendatangkan banyak kebaikan, di sisi lain mendatangkan kekhawatiran. Kekhawatiran muncul karena kebanyakan kajian Islam yang dipelajari kelompok mahasiswa di perguruan tinggi umum tersebut menjurus pada pemahaman Islam radikal, yaitu sebuah pemahaman yang dapat membangkitkan konsepsi intoleransi, kaku, eksklusif dan menganggap diri paling benar (Marsudi, 2019). Pemahaman intoleransi tersebut tentu membahayakan kebhinekaan Indonesia karena akan memicu terjadinya keretakan sosial dan rusaknya persatuan bangsa.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pernah mengidentifikasi ada tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) disusupi paham radikal, bahkan, hampir semua PTN, dari Jakarta hingga Jawa Timur, terkena paham radikal dengan tingkat keterpaparan bervariasi. Badan Intelijen Negara (BIN) membenarkan pernyataan BNPT tersebut, dan menambahkan bahwa 39 persen mahasiswa PTN di 15 Provinsi tertarik ke paham radikalisme (Agung, 2018). PTN merupakan masa kini dan masa depan Indonesia, sebab civitas akademika unggulan Indonesia berada di PTN. Alumninya pun akan mengisi peran-peran penting dalam dunia sosial ekonomi, sosial politik, kebudayaan, dan kemasyarakatan (LPPM UNUSIA, 2019). Kita tentu tidak bisa membayangkan apa jadinya bila mereka yang diharapkan menjadi pengawal keberagaman bangsa dan demokrasi justru menjadi intoleran dan radikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Pemikiran Islam moderat, seperti yang diusung oleh kaum Nahdliyin, agaknya kurang berkembang di kampus-kampus umum. Penyebarannya kalah massif dari konsepsi pemikiran Islam fundamentalis. Padahal, paham Islam moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di Nusantara. Islam moderat sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia tidak terlalu ekstrim ke kanan, tapi juga tidak terlalu ekstrim ke kiri. Islam moderat selalu mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal. Karena keduanya adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Mengabaikan salah satunya berarti meninggalkan sebagian kebenaran Tuhan. Dalam menyikapi sebuah perbedaan misalnya, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Sisi kemoderatan dalam pemikiran Islam adalah

mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW (Bakry et al., 2018).

Islam moderat menyebarkan dakwahnya dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran terhadap fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah. Selalu mengedepankan pendekatan negosiasi dan kompromi dengan berita-berita yang menggembirakan, bukannya menakut-nakuti, apalagi sampai meneror kenyamanan masyarakat umum (Bakry et al., 2018)

Maka dari itu perlu dipertahankan dan disebarluaskan Islam yang sesuai dengan karakteristik bangsa kita yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara bukan istilah baru, namun kembali populer setelah dilemparkan ke publik oleh Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siradj dalam pembukaan acara Istighosah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas Alim Ulama NU, Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta. Menurut KH Said Aqil Siradj, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara yang ia maksud merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Islam Nusantara ini, menurut KH Said Aqil, didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya. Kata KH Said Aqil Siradj, Islam Nusantara memiliki karakter Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran. Sebagai suatu model, Islam Nusantara berbeda dengan apa yang disebutnya sebagai Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara. KH Said Aqil kemudian mencontohkan apa yang sedang terjadi di beberapa negara Arab saat ini, seperti Libya, Suriah, Iraq, Mesir, Yaman yang tidak sepi dari kekerasan dan konflik bersaudara, serta yang terbaru bom bunuh diri yang menggoncang Saudi Arabia dan Kuwait (Romli, 2016).

Model Islam Nusantara tentunya juga harus dibawa ke kalangan mahasiswa, yang notabene kaum intelektual, karena kampus adalah lahan yang strategis. Kampus adalah salah satu sasaran dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai agama, karena kampus adalah lembaga pendidikan yang tersistem serta memiliki sumber daya manusia yang dapat dikembangkan wawasan pengetahuannya, terutama tentang nilai-nilai keagamaan Islam yang damai, mengutamakan persatuan dan kebermanfaatannya. Akan tetapi pada realitanya banyak kampus umum yang dijadikan tujuan kegiatan penyebaran paham Islam yang tidak sesuai dengan konteks di Indonesia, yaitu Islam yang radikal, Islam tekstual ataupun fundamental (Muzaki, 2019).

Penyebaran paham Islam fundamentalis di kampus-kampus umum, salah satunya dilegalisasi pelembagaannya lewat LDK (Lembaga Dakwah Kampus), yang merupakan organisasi keagamaan mahasiswa Islam setingkat UKM. LDK berbasis di masjid dan mushola kampus. Pada tahun 1986 sejumlah aktivis LDK dari berbagai kampus berkumpul di UGM dan membuat sebuah forum komunikasi bernama FSLDK (Forum Silaturahmi LDK). LDK dalam sistem disiplin organisasi dan orientasi dakwahnya yang sekarang merupakan buah dari rangkaian latihan mujahid dakwah di ITB awal dekade 1970. Pelembagaan LDK terjadi mengiringi geliat gerakan Islam di Mesir dan Timur Tengah. Pada tahun 1998, LDK kemudian melahirkan organisasi ekstra kampus yang dinamakan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Baik LDK maupun KAMMI merupakan sayap Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang lahir dari Rahim jamaah tarbiyah yang berafiliasi ke gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Jamaah Tarbiyah memiliki mekanisme kaderisasi yang sangat tertata. Dalam rekrutmen, mereka memanfaatkan seluruh lembaga dan kegiatan kemahasiswaan yang dikuasai, seperti BEM dan AAI (Asistensi Agama Islam atau mentoring). Tarbiyah memberikan informasi dan pelayanan yang sangat dibutuhkan mahasiswa, misalnya kos murah, bimbingan belajar. Secara serius, Jamaah Tarbiyah ini memberikan pemahaman tentang Islam sebagai jalan kehidupan dan sebagai proyeksi atau model bagi realitas (LPPM UNUSIA, 2019).

Penelitian ini mencoba memotret mengapa organisasi ekstra kampus yang berwarnakan Islam, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang notabene lahir dari Rahim NU yang sangat getol mengusung konsepsi Islam moderat, kurang berkembang di kampus-kampus umum. PMII sebagai komponen gerakan yang berafiliasi secara emosional dan kultural dengan gerakan Nahdlatul Ulama seharusnya menjadi strategis dan signifikan sebagai pionir Gerakan Moderasi Islam di Indonesia, khususnya pada dinamika gerakan kaum muda. Karena pada tingkat diskursus wacana, penguatan masyarakat dan aksentuasi kepentingannya selalu dibangun dengan spirit keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peran PMII dalam menyemai moderasi beragama di kampus-kampus umum menjadi penting untuk memproteksi penyebaran konsepsi Islam radikal yang disebar secara massif oleh kelompok fundamentalis lewat kelompok-kelompok studi. Antusiasme mahasiswa muslim dalam mempelajari Islam di kampus-kampus umum perlu diakomodasi lewat penyebaran konsepsi moderasi beragama, yaitu sebuah cara beragama yang moderat, tidak ekstrem. Menurut KH Zainal Abidin guru besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Sulawesi Tengah, moderasi beragama menjadi basis penting dalam menangkal radikalisme. Sebab, moderasi beragama adalah mengajarkan pemahaman beragama yang damai, toleran dan menghargai perbedaan (Hajiji, 2019). Hal itu sejalan dengan pandangan KH Hasyim Muzadi yang menyebutkan NU menawarkan gagasan Islam Rahmatan Lil

alamin, yaitu gagasan tentang Islam yang mengayomi semuanya, baik keberagaman suku, ras, atau pengetahuan (Rasyid, 2016).

Studi mengenai penyebaran Islam radikal di kampus-kampus umum telah banyak dilakukan oleh peneliti. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin mengenai radikalisme Islam kalangan mahasiswa. Saifuddin memotret bagaimana faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Paham itu diterima melalui proses tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan radikal telah bermetamorfosa dengan merekrut mahasiswa sebagai kalangan terdidik. Mahasiswa yang direkrut ke dalam gerakan-gerakan radikal biasanya berasal dari perguruan tinggi umum. Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan radikal, karena kebanyakan mahasiswa berlatar pengetahuan keagamaan yang minim. Sehingga mereka lebih mudah didoktrin (Saifuddin, 2011).

Begitu pula studi tentang Islam moderat telah banyak dikaji oleh para peneliti, seperti penelitian tentang Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M Quraish Shihab), yang ditulis Zaminah. Dalam risetnya, Zaminah lebih spesifik membahas mengenai umat Islam yang takut menjadi beberapa golongan berbeda dalam pemahaman keagamaan. Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam yang bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami agama (Islam) serta hukum-hukumnya dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal itu disebabkan sebagian umat Islam yang keliru memahami beberapa aspek ajaran Islam, yang akibatnya melahirkan tindakan-tindakan bertentangan dengan Islam (Zaminah, 2018).

Namun, belum ada penelitian yang memotret secara khusus mengenai dinamika dan problematika perkembangan pemikiran Islam Moderat di kampus-kampus umum. Mengapa misalnya, konsepsi Islam moderat kurang berkembang di perguruan tinggi umum. Penelitian ini secara spesifik akan menjawab pertanyaan tersebut. Ini pula yang sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) dalam riset ini, bahwa tidak berkembangnya pemikiran Islam Moderat di kalangan universitas umum disebabkan karena tidak terjadinya pelebagaan penyebaran paham Islam moderat di kampus-kampus umum. Sebaliknya, pelebagaan konsepsi Islam fundamental justru berlangsung massif melalui lembaga-lembaga resmi kampus, seperti LDK (Widiati, 2018). Hal ini sejalan dengan kurang berkembangnya PMII, sebagai sayap NU yang konsisten menyemai konsepsi

Islam moderat di kalangan mahasiswa universitas umum (Ahdori, 2019). PMII sebagai kelompok pengusung Islam Moderat seharusnya mulai berpikir untuk mendominasi, atau bahkan bila perlu mengambil alih LDK, untuk kemudian dijadikan sarana dan medium penyebaran Islam moderat di kampus-kampus umum tersebut.

METODE

Pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini mencakup dua hal, yaitu wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan melalui teknik wawancara bebas. Sementara studi literatur berupa penelitian pustaka dilakukan dengan cara menyeleksi dan menganalisis berbagai sumber tertulis dan dokumen terpercaya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis atau dokumen terpercaya yang dimaksud adalah jurnal, majalah, bulletin, surat kabar dan laporan riset.

Data wawancara dan studi kepustakaan yang bersifat informasi itu, semuanya diolah menjadi data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan kokoh yang memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, dan dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, serta dapat menilai sebab akibat dalam pikiran orang-orang setempat, dan dapat pula memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles, 1992).

Selanjutnya, data kualitatif dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif sebagai interpretasi penulis. Menurut Robert Bogdan dan Taylor, teknik analisis kualitatif akan menghasilkan data kualitatif berupa deskriptif dari kata-kata tertulis dan lisan dari para pelaku yang diamati (Bogdan, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahabisme Versus Islam Moderat

Nahdlatul Ulama (NU) berikut sayap-sayapnya adalah pengusung utama konsepsi Islam Moderat di Indonesia (Fuad, 2020). Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah. Dalam Al-Qur'an merupakan kata yang terekam dari QS. al-Baqarah: 143. Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Beragama dengan paham Islam Moderat, yaitu keberislaman yang toleran dan damai, menemukan dunianya di Nusantara (Fuad, 2020).

Pada bumi Indonesia praktik keberislaman berjalan harmoni, bukan saja dengan agama lain tetapi juga dengan budaya lokal. Para penyebar Islam di Nusantara berhasil melucuti dimensi kebudayaan Arab untuk kemudian dibingkai dalam konteks Nusantara. Baju arab ditanggalkan, tetapi ajaran menutup aurat tetap dikekalkan dalam tradisi Nusantara. Ajaran Islam pun demikian. Sejumlah tradisi pra Islam diadopsi dan dimodifikasi menjadi ajaran Islam. Relasi harmonis dengan sesama anak bangsa, terlepas dari perbedaan latar belakang yang dimilikinya, harmoni dengan budaya lokal menjadikan Islam di Indonesia unik, toleran, damai dan patut menjadi contoh bagaimana Islam menjadi inspirasi dalam kehidupan sosial. Situasi yang demikian itu seketika bergeser seiring dengan masuknya wahhabisme ke bumi nusantara. Ideologi takfiri, puritanisme dan cita-cita mengawinkan Islam dan Negara dalam bentuk negara Islam membawa dampak serius terhadap keberislaman masyarakat Indonesia. Tuduhan sesat dan kafir kerap disematkan kepada orang-orang di luar madzhabnya, terlebih kepada kelompok muslim yang dapat hidup berdampingan dalam keragaman agama dan harmoni dengan budaya lokal. Yang tidak sesuai dengan pemikiran dan ideologinya, bukan saja divonis sesat dan kafir, tetapi pada gilirannya diperkenankan dibunuh. Menghadapi situasi tersebut, tak ada pilihan lain selain kembali kepada ajaran Islam. Islam tak membolehkan menuduh orang lain kafir dan sesat. Islam tak menjadikan budaya lokal sebagai musuh yang harus ditaklukkan, melainkan sebagai instrument. Islam bukan ideologi negara, melainkan agama yang di dalamnya berisi sumber inspirasi untuk menebar kebaikan kepada sesama (Ahdori, 2019). Konsep toleransi, kedamaian dan rahmatanlilaalamin inilah yang menjadi jantung utama dakwah Islam Moderat, yang diusung oleh kaum nahdliyin.

Menurut Abdul Rahman Ahdori, Islam Moderat adalah konsep Islam yang dijalankan masyarakat Indonesia sejak abad ke-7 masihi. Puncak penyebarannya terjadi pada abad ke 14 di mana Wali Songo menjadi tokoh utama dibalik berkembangnya Islam Moderat di Pulau Jawa. Islam yang disemai Wali Songo tidak pernah diperdebatkan. Keresahan mulai muncul seiring dengan bersemainya propaganda-propaganda kaum wahabisme yang menjurus pada perpecahan. Kerukunan umat beragama di Indonesia retak terutama di tiga daerah yakni DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Ketiganya dalam beberapa tahun belakangan menjadi daerah tertinggi melakukan pelanggaran Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KKB) tahun 2018. Data wahid foundation menyebut KKB di DKI terjadi 32 peristiwa, Jawa Barat 26 peristiwa dan Jawa Timur 17 peristiwa. Puncaknya, pergantian sistem pemerintahan dari demokrasi menjadi khilafah massif digelorakan. Padahal dalam Islam sistem pemerintahan tersebut banyak model. Tidak saklek pada satu jenis. Keinginan menjadi negara Islam seperti khilafah ini yang disebut oleh sebagian tokoh sebagai jalan dakwah Islam garis keras (Ahdori, 2019).

Sehingga, dakwah Islam Moderat, yang mengusung konsep bahwa Islam bukan agama kekerasan, tidak cepat-cepat mengkafirkan, membid'ahkan, mendapat tantangan berarti dari masifnya perkembangan Islam garis keras di bumi Indonesia. Apalagi, penyebaran paham Islam Radikal, terutama di kampus-kampus, dilakukan dengan amat serius melalui berbagai cara. Pertama, melalui halaqoh atau yang disebut sebagai usro dengan materi diklat keagamaan dan kepemimpinan untuk mahasiswa di kampus. Kedua, melalui penerjemahan buku-buku karya ulama mereka, atau buku-buku terjemahan hadis. Ketiga, melalui jaringan alumni perang Afganistan. Penyebarannya secara massif juga tidak luput dari peran Saudi, yang penyebarannya selain melalui lembaga pendidikan juga menyalurkan dana pembangunan masjid dan pengembangan media elektronik maupun cetak. Fakta lapangan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Wahabi di Indonesia sering kali memantik permusuhan antar umat Islam sendiri. Sikap ini ditengarai atas klaim paham mereka lah yang paling benar. Cenderung menyalahkan, mengkafirkan dan menyesatkan siapapun yang berbeda dengannya. Kecenderungan demikian semakin marak karena diikuti oleh para jamaah, baik yang terpapar Wahabi dari belajar langsung di lembaga pendidikan Wahabi maupun belajar dari media dakwah kelompok Wahabi (Afa & Gunawan, 2021).

Munculnya ragam pemahaman agama disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, atau cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu. Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks dalam memahami sebuah persoalan dan menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Semangat penerapan hukum-hukum agama dalam kondisi apapun sangat besar sekali. Apa yang tertera dalam teks (Al-Qur'an dan Hadist) harus aplikasikan dalam dewasa ini, sebagai bentuk ittiba' kepada orang salaf (Rasulullah, sahabat, dan tabiin), meski dalam kondisi tertentu kurang mengapresiasi realitas sosial kemasyarakatan yang ada. Pengaruh dua kecenderungan pemahaman di atas pun berdampak luar biasa pada cara beragama umat Islam dewasa ini. Munculnya gerakan-gerakan anarkis dan ekstrim di Nusantara, misalnya pengeboman, bunuh diri dan selainnya, selain disebabkan oleh alasan politik-ekonomi, juga dipengaruhi oleh cara pandang yang sangat tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Sebaliknya, kebebasan akal yang berlebihan dan tanpa batas acapkali berujung pada penabrakan teks-teks yang Qat'i, yang pada akhirnya dengan gegabah menawarkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan pemahaman yang sudah mapan. Bahkan terkadang mencoba mengotak-atik ajaran-ajaran fundamental yang bersifat ta'abbudi (Ilahi) dengan dalih asas kebebasan dan kemanusiaan (Muzaki, 2019).

Riset yang dilakukan Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kajian keIslaman di kampus memiliki corak pemikiran yang paling dominasi adalah eksklusivisme rendah. Eksklusivisme rendah adalah mereka yang menyalahkan mazhab atau

pendapat yang tidak sama dengannya tanpa berani untuk mengkafirkan sesama muslim, dalam hal ini mereka masih memiliki batasan dalam bertindak meskipun memiliki sikap toleransi yang masih rendah (Muzaki, 2019). Ini berarti bahwa proses pembentukan pemikiran keislaman di kalangan mahasiswa terjadi melalui proses studi. Ketika proses studi atau kajian yang dilakukan berlangsung dengan baik, yaitu konsep Islam yang penuh kedamaian, maka hasil yang tercipta akan menjadikan para mahasiswa berpandangan terbuka dan moderat. Sebaliknya, jika proses studi keislaman yang dipelajari mahasiswa adalah konsep fundamentalisme, maka hasilnya adalah mahasiswa yang memiliki cara berpikir cenderung radikal. Riset ini menggambarkan satu hal, bahwa studi Islam fundamental di perguruan tinggi umum lebih dominan daripada studi-studi tentang Islam Moderat. Hal inilah yang menjadi tantangan ke depan, bagaimana memperbanyak studi atau kajian-kajian Islam Moderat di kampus-kampus umum.

Nahdlatul Ulama, sebagai pengusung utama konsep moderasi keislaman, sebetulnya memiliki sayap di kalangan mahasiswa, sebagai garda terdepan untuk menyebarkan konsepsi Islam Moderat. Sayap itu bernama Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Organisasi yang didirikan pada 17 April 1960 itu, berawal dari keinginan kuat para mahasiswa Nahdlatul Ulama atau nahdliyin untuk membentuk organisasi yang berideologi ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Hal itu tidak bisa dilepaskan dari eksistensi organisasi Islam Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU). Secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen perguruan Tinggi IPNU yang dibentuk dalam Mukhtamar III di Cirebon Jawa Barat pada 27-31 Desember 1958. Di organisasi pelajar ini, banyak mahasiswa yang menjadi anggotanya, bahkan mayoritas pengurus pusatnya IPNU-IPPNU adalah mahasiswa. Departemen perguruan tinggi IPNU tersebut awalnya dibentuk untuk mengakomodasi aspirasi mahasiswa nahdliyin, yang tergabung dalam beberapa organisasi seperti, Ikatan Mahasiswa NU (IMANU) dan Persatuan Mahasiswa NU (PMNU) serta Keluarga Mahasiswa NU (KMNU) (Dalhar, 2011).

Sebagai perpanjangan tangan NU di kalangan mahasiswa, PMII semestinya menjadi alat untuk menyemai konsepsi Islam Moderat. Keberadaan PMII di kampus-kampus umum sangat diperlukan untuk memproteksi kian meluasnya penyebaran paham Wahabisme dan pemikiran Islam fundamentalis. Prof Azyumardi Azra, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah menilai bahwa berkembangnya paham-paham radikalisme di kampus-kampus umum terjadi karena tidak adanya gerakan tandingan (Sumandoyo, 2018). Sehingga, mahasiswa di kampus umum yang memiliki semangat tinggi mempelajari Islam tidak punya alternatif lain. Mereka justru lebih banyak memperoleh konsepsi tentang Islam fundamentalisme lewat studi-studi daripada konsepsi Islam moderat. Dalam konteks ini, NU melalui sayap mahasiswanya PMII dapat menjadi tulang punggung dalam menyemai konsepsi Islam Moderat di kampus-kampus umum.

Perkembangan Pemikiran Islam Moderat di Perguruan Tinggi Umum

Pada kampus-kampus umum, penyebaran dakwah Islam ramah, toleran dan moderat masih sangat lemah. Namun sebaliknya, perguruan tinggi umum justru menjadi tempat subur bersemayinya paham radikalisme. Suburnya paham radikalisme di lingkungan kampus umum, menurut Muhammad Murtadho, peneliti Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, berasal dari kelompok-kelompok studi atau kajian sesama mahasiswa. Bukan dari mata pelajaran agama yang diwajibkan di kampus. Para senior di kelompok kajian-kajian itu mereproduksi faham keagamaan kepada juniornya. Sementara peran para dosen pengampu mata kuliah agama umumnya tidak banyak berperan dalam melahirkan warna radikal dalam pemahaman keagamaan mahasiswa. Di tambah majunya teknologi informasi dan pencetakan-pencetakan buku yang membawa paham transnasional menambah suburnya perkembangan paham keagamaan yang radikal tersebut (Kemenag, 2020).

Studi keislaman fundamentalis tersebut makin masif ketika terjadinya proses pelembagaan di kampus umum. Proses pelembagaan yang dimaksud adalah ketika studi-studi keislaman tersebut dilegitimasi oleh kampus melalui organ bernama Lembaga Dakwah Kampus (LDK). MR, salah seorang mantan aktivis LDK di Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP) mengaku kali pertama memperoleh pemahaman keislaman dan mulai tertarik pada studi-studi islam itu berawal dari LDK. LDK yang mendapat legalisasi di kampus, memperoleh bantuan keuangan, dibebaskan melakukan berbagai program kegiatan, menjadi sarana dalam penyebaran Islam fundamentalis. Bahkan, dari pengalamannya, selain disupport dana oleh rektorat, program studi keislaman melalui skema mentoring didukung penuh oleh kampus. Mentoring adalah sarana rekrutmen kader LDK melalui pengajian rutin yang digelar selama sepekan sekali. Biasanya, yang menjadi sasaran mentoring adalah para mahasiswa baru.

“Mahasiswa baru wajib mengikuti kegiatan mentoring yang dibuat LDK, karena kegiatan mentoring dianggap sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mata kuliah keislaman. Sehingga, semua mahasiswa baru pasti akan mengikuti mentoring” (wawancara MR, 12 Agustus 2021)

Mentoring adalah pintu masuk bagi LDK untuk merekrut kader baru. Menurut MR, secara resmi, mentoring hanya berlangsung selama 4 kali pertemuan selama sebulan. Tiap kali pertemuan berlaku absensi, yang akan dijadikan syarat penambahan nilai mata kuliah agama. Setelah mentoring selesai, hubungan di antara grup-grup kecil tadi tidak bubar, melainkan terus berjalan. Pengajian rutin mingguan itu kemudian berlanjut di luar pemantauan dan koordinasi kampus. Pengajian itu dilakukan secara tertutup, melalui grup-grup kecil dengan peserta antara 10-15 mahasiswa. Masing-

masing grup kemudian dibimbing oleh seorang mahasiswa senior, baik dari kampus yang bersangkutan, beberapa bahkan didatangkan dari dari kampus lain.

“Proses penguatan itu berlangsung dalam pertemuan-pertemuan rutin yang dilakukan sepekan sekali. Di situ akan terseleksi secara alami, siapa yang bertahan dan lanjut terus. Biasanya, hampir mayoritas mereka bisa bertahan”

Diakui MR, LDK tempatnya bernaung tersebut berafiliasi kepada gerakan Tarbiyah yang berkiblat pada Ikhwanul Muslimin, organisasi islam yang dibentuk Hasan Al Banna. Menurut MR, mereka kerap menggunakan buku-buku Hasan Al Banna, seperti Risalah Pergerakan sebagai buku pedoman utama dalam beraktivitas. Dalam skala lokal, LDK berafiliasi kepada gerakan politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

“Pada level-level tertentu, murobbi yang membina grup-grup mahasiswa tersebut adalah para pengurus PKS. Dan memang mahasiswa yang dibina tersebut diajak secara pelan-pelan masuk ke PKS. Tiap-tiap acara PKS mereka pasti dilibatkan”

Pengalaman serupa diungkap AI, mantan Presiden BEM Universitas Jambi, yang sejak mahasiswa hingga sekarang masih aktif di pengajian-pengajian rutin mingguan yang berkiblat ke PKS tersebut. Menurut AI, memang sejak awal ia punya kecenderungan untuk mendalami Islam, di samping mengikuti proses pembelajaran mata kuliah umum di kampus. Ketika kali pertama masuk UNJA, yang ia jumpai adalah pengajian rutin yang dilakukan oleh LDK. Ketertarikan AI saat itu hanya karena ingin memperkuat pemahaman keislaman. Apalagi, ia melihat para anggota LDK saat itu kelihatan sopan, alim dan baik. AI mengakui sebagai mahasiswa baru, ia banyak memperoleh bantuan dari anggota LDK. Bantuan itu, salah satunya berupa jaringan pertemanan dan solusi tempat tinggal gratis. Sebagai mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, bantuan sederhana seperti itu, bagi AI sangatlah berarti. Dari situ, AI kemudian aktif mengikuti pengajian rutin mingguan, bergerak dari satu masjid ke masjid lain, dari satu kos ke kosan berikut. Ia makin antusias mengikuti pengajian rutin itu karena di sana, selain memperoleh banyak teman, AI merasa makin saleh dan rajin ibadahnya.

“Saya sebetulnya berasal dari keluarga yang menganut paham nabhdiyin. Ayah dan ibu saya dari jawa. Masih menganut yasinan, ruwahan, tablilan dan sejenisnya. Tapi, di tempat pengajian rutin itu, saya diajarkan untuk berislam dengan cara yang benar dan lurus. Menghindari ibadah yang berbau bid’ah. Meski begitu, saya tidak terlalu kaku seperti teman-teman yang lain” (wawancara AI 12 Agustus 2021)

Di samping adanya proses pelembagaan kajian keislaman fundamentalis melalui LDK, proses penyebaran konsepsi Islam Moderat di kampus-kampus umum memang tergolong masih sangat minim, untuk tidak mengatakan nihil sama sekali. Pengalaman MR dan AI di atas menunjukkan bahwa ketertarikan mereka kepada agama Islam bukan semata karena suka dengan LDK, melainkan keinginan mereka untuk mendalami Islam justru diakomodasi oleh kelompok studi, yang dimotori

oleh LDK tersebut. Jika konsepsi Islam Moderat yang massif disebarakan melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK), tentu saja pemahaman keislaman yang diterima mahasiswa adalah islam damai yang penuh toleransi. Masalahnya, berdasarkan riset ini, pengembangan Islam Moderat kalah dominan dari kelompok Islam Fundamentalis.

Penggambaran itu seperti diungkap Prof Azyumardi Azra, yang berpandangan bahwa perkembangan paham radikalisme di kalangan mahasiswa umum, bukan semata karena keilmuan eksakta yang cenderung melihat dunia sebagai hitam putih. Sehingga lebih mudah terpapar atau menerima ide-ide radikalisme. Akan tetapi, menurut Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah tersebut, karena tidak ada gerakan tandingan yang menyainginya. Sejak negara memberlakukan NKK/BKK di kampus-kampus pada era Soeharto, maka, kata Azyumardi Azra, organisasi ekstra kampus dilarang perkembangannya. Praktis, sejak saat itu, organisasi semisal PMII, HMI, GMNI dan seterusnya tidak boleh masuk kampus.

“Akibatnya apa? Seluruh wacana dan gerakan mahasiswa di kampus cenderung dikuasai oleh LDK dan KAMMI, terutama di perguruan tinggi umum. Karena itu Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) universitas dan fakultas itu kebanyakan dari mereka. Selalu anak-anak dari LDK dan KAMMI. Seperti di Institut Pertanian Bogor, di Universitas Indonesia. Tapi, di LAIN masih mendapat persaingan ketat dari HMI dan PMII. Sebingga, di LAIN masih HMI dan PMII yang selalu bergantian menjadi presiden BEM” (Sumandoyo, 2018).

Muhammad Rodli Kaelani, Ketua Umum PB PMII juga mengakui lemahnya penyebaran Islam moderat di kampus umum dikarenakan studi-studi keislaman lebih banyak dikuasai oleh kelompok islam yang berpaham fundamental. Diakuinya pula bahwa keberadaan PMII, sebagai pionir NU dalam menyebarkan konsepsi Islam Moderat di kampus-kampus umum masih cukup lemah. Menurut Rodli, ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, antarlain sistem pendidikan yang seolah-olah mengekang mahasiswa. Faktor kedua karena minimnya kapasitas da'i dari pengurus PMII. Diakuinya, selama ini masih banyak kader PMII yang terbuai dengan nama besar NU (NU, 2018).

Padahal, menurut KH Hasyim Muzadi, penyebaran dakwah Islam Moderat itu memang memerlukan da'i-da'i yang memiliki kapasitas mumpuni. Apalagi, mereka harus mampu mengajak dan memahamkan mahasiswa umum dengan benar. Bagaimana mungkin seorang pendakwah bisa mengajarkan Islam dengan benar jika ia sendiri tidak memiliki kapasitas yang cukup. Beberapa kapasitas yang mesti dimiliki seorang da'i, menurut KH Hasyim Muzadi, antarlain harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang suatu syariat agama, sehingga tidak buru-buru menyampaikannya dengan cara hitam-putih atau halal-haram. Seorang pendakwah harus dapat membaca keadaan serta menyampaikan sesuai kadar pengetahuan pendengar. Lalu, yang tak kalah pentingnya, seorang pendakwah sebagai pembimbing mestilah tidak memiliki permasalahan pribadi yang belum terselesaikan. Karena logikanya bagaimana pendakwah dapat menyelesaikan

problematika umat jikalau merekanya sendiri belum dapat menangani permasalahan yang mereka miliki. Pendakwah NU harus dapat menjalankan dakwah yang lembut dan dapat diterima oleh semua golongan sehingga tercipta toleransi dalam perbedaan. Tanpa berpikir moderat, seseorang belum memiliki kesempurnaan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil alamin. Ketika nilai-nilai Islam Rahmatan Lil alamin sudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berimplikasi pada corak pemikiran yang baik. Karena pada hakikatnya unsur yang terkandung dalam Islam Rahmatan Lil alamin itu adalah sikap toleran kepada siapapun tanpa memandang golongan, sesuai dengan kata rahmat yang menaungi dan memberi kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali (Muzaki, 2019).

Pakar Sosiologi Agama, Prof Dr Bambang Pranowo, menilai organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah belum terlalu aktif masuk ke kampus-kampus umum untuk memberikan pemahaman Islam Moderat kepada kalangan mahasiswa. Akibatnya, tidak ada penangkal terhadap masuknya pengaruh paham kelompok radikal di sana (Pinaridi, 2015). Di samping itu, adanya pemikiran keislaman kader PMII yang masih cukup beragam, ada yang cenderung konservatif, modern, bahkan liberal, hal ini menjadi penghambat pengembangan Islam moderat di kampus umum. Karena itu, menjadi penting bagi NU untuk melakukan pendampingan serius agar para kader PMII sebagai garda terdepan penyemai islam toleran di kampus-kampus, memiliki bekal dan wawasan keislaman moderat sebagai pemikiran alternatif (Yakin et al., 2021).

Tantangan tersebut seharusnya disikapi dengan serius dan bijaksana. Para pendukung ideologi Aswaja di Indonesia perlu mengkonsolidasi gerakan nyata untuk menginseminasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam ideologi ini kepada generasi muslim melalui lembaga-lembaga, baik pendidikan formal maupun studi-studi keislaman di kampus. Selain itu, pemakmuran masjid dengan aktivitas ilmiah, dan sosial selain peribadatan juga sangat efektif untuk melestarikan nilai-nilai yang dikembangkan Aswaja. Karenanya perlu dirawat dan dijaga melalui upaya-upaya yang terarah untuk hal itu. selanjutnya, objektivasi nilai-nilai Aswaja dalam gerakan kebudayaan, ekonomi, dan politik melalui berbagai instrument perlu dilaksanakan lebih massive agar menyentuh aspek riil dari kebutuhan masyarakat. Hal ini diperlukan sebagai wacana tanding yang secara riil telah bergerak di wilayah kebutuhan konkrit masyarakat. Secara mondial, kampanye islam moderat harus diintensifkan dalam semua lini, utamanya di kampus-kampus umum untuk menghilangkan kesan yang salah dan merugikan terhadap Islam itu sendiri. NU harus mengembangkan langkah dan strategi seperti melalui para pelajar dan warga negara Indonesia di luar negeri sebagai duta aswaja (Zuhri, 2016).

PENUTUP

Perkembangan Islam moderat di kalangan kampus umum di Indonesia masih lemah dan cenderung kalah dominan dari perkembangan islam fundamentalis. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut.

Pertama, Islam moderat tidak dikembangkan secara khusus di kampus-kampus umum. Tidak ada proses pelembagaan islam moderat melalui organisasi resmi di kampus semisal Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Yang terjadi, LDK justru menjadi rumah bagi pengembangan konsepsi Islam yang cenderung fundamentalis. Sehingga, mahasiswa baru cenderung mudah mengikuti studi-studi keislaman yang dilakukan LDK, sebagai organisasi resmi yang ada di kampus. Sedangkan organisasi Islam lainnya, yang konsen mengusung konsep Islam moderat, semisal PMII, kurang diminati karena dianggap organisasi ekstra kampus atau bukan bagian resmi dari organisasi yang di-*support* kampus. Ditambah pula kegiatan keagamaan yang dibuat LDK, seperti mentoring, menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru. Hal ini membuka peluang semakin masifnya penyebaran studi Islam fundamentalis di kampus-kampus umum tanpa adanya tandingan dari dakwah islam moderat.

Kedua, organisasi Islam yang mengusung konsep Islam moderat, seperti NU, belum secara serius menggarap kampus-kampus umum sebagai basis pengkaderan dan penyebaran Islam moderat. Adanya PMII sebagai sayap NU di kalangan mahasiswa, belum kelihatan optimal melakukan penyebaran dan kegiatan dakwah islam moderat di kampus umum. Masih minim studi-studi keislaman di kampus umum yang dimotori oleh PMII. Sehingga mahasiswa yang memiliki semangat tinggi mempelajari Islam di kampus-kampus umum kurang terakomodasi dan cenderung lebih banyak mengikuti studi dan kajian keislaman yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis. Hal ini disebabkan karena masih minimnya kapasitas da'I atau pendakwah di kalangan PMII yang mampu mengelola dan mengajarkan konsep islam moderat melalui kelompok-kelompok studi keislaman. Riset Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman keislaman mahasiswa lebih banyak terbentuk melalui proses studi yang dilakukan secara berkepanjangan dan kontinu. Artinya, jika Islam moderat yang menjadi konsentrasi studi para mahasiswa tersebut, maka pemahaman islam toleran dan damai yang akan menjadi basis pemikiran mahasiswa. Sebaliknya, jika Islam fundamentalis yang terlalu dominan dipelajari melalui studi-studi keislaman tersebut, tentu saja pemahaman mahasiswa di kampus umum akan cenderung menjadi lebih radikal. Sehingga, menjadi penting bagi kelompok islam moderat, dalam hal ini PMII dan NU memperbanyak kelompok-kelompok studi Islam di kampus-kampus umum. Caranya dengan memperkuat kapasitas PMII dengan melahirkan banyak da'I dan pendakwah yang akan melakukan bimbingan kepada mahasiswa baru di kampus umum melalui kelompok-kelompok studi tersebut.

REFERENSI

- Afa, K. ., & Gunawan, R. (2021). Infiltrasi Wahabi Indonesia. *Islamina: Rujukan Islam Indonesia*, 2(13), 4.
- Agung, B. (2018). BNPT: Kedokteran dan Eksakta di 7 PTN Terpapar Radikalisme. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525210629-12-301431/bnpt-kedokteran-dan-eksakta-di-7-ptn-terpapar-radikalisme>
- Ahdori, A. . (2019). *Penjelasan tentang Islam Moderat dan Islam Kaffah*. Nu.Id. <https://www.nu.or.id/post/read/112208/penjelasan-tentang-islam-moderat-dan-islam-kaffah>
- Bakry, M., Banua, A. ., Al-rasyid, H. ., & Harisah, A. (2018). *Konstruksi Islam Moderat*. Ladang Kata.
- Bogdan, R. (1993). *Metode Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*. Usaha Nasional.
- Dalhar, M. (2011). *Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Surakarta Tahun 1997-2004*. Universitas Sebelas Maret.
- Fuad, A. . (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama A. Jauhar Fuad. *Tribakti*, 31, 153–168.
- Hajiji, M. (2019). KH Zainal Abidin guru besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Sulawesi Tengah. *Antaranews*. <https://www.antaraneews.com/berita/1038634/untad-libatkan-guru-besar-iain-palu-cegah-radikalisme>
- Kemenag. (2020). Wamenag: UUII Ikon Pengembangan Islam Moderat. *Kementerian Agama*. <https://kemenag.go.id/berita/read/513528/wamenag--uuii-ikon-pengembangan-islam-moderat>
- LPPM UNUSIA. (2019). *Islam Eksklusif Transnasional Merebak Di Kampus-Kampus Negeri*. UNUSIA. <https://lppm.unusia.ac.id/islam-eksklusif-transnasional-merebak-di-kampus-kampus-negeri/>
- Marsudi, D. . (2019). *Menangkal Radikalisme di Kampus*. Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya.
- Miles, M. . (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Muljono, M. (2007). Kelompok Keagamaan di Kampus Perguruan Tinggi Umum : Kajian Sosiologis. *Mimbar Jurnal Agama Dan Budaya*, 481–500.
- Muzaki, A. (2019). Pandangan Keislaman Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Dalam Kajian Rutin di Masjid Ulil Albab. *At Thulab Jurnal*, 1(1), 101–117.
- NU. (2018, September 15). Kaderisasi PMII di Kampus Umum Masih Lemah. *NU Online*. <https://www.nu.or.id/post/read/13924/kaderisasi-pmii-di-kampus-umum-masih-lemah>
- Pinardi, S. (2015, September 15). Pemahaman Islam moderat mahasiswa perlu diperkuat. *Antaranews*. <https://www.antaraneews.com/berita/518282/pemahaman-islam-moderat-mahasiswa-perlu-diperkuat>
- Rasyid, M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Romli, G. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara*. Ciputat School.
- Saifuddin, S. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis*, XI(1), 17–32.
- Sumandoyo, A. (2018, July 20). Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan. *Tirto*. <https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ>
- Widiati, H. (2018). *Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa (Studi pada LDK Babussalam Untirta Serang Banten)*. UIN Banten.
- Yakin, A., Fawaid, F., Rafiq, A. ., & Billah, F. . (2021). PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid. *Journal of Community Engagement*, 2(1), 55–71.

Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75–90.
Zuhri, D. . (2016). *Pengembangan Nilai-Nilai Aswaja dan Tantangannya Dewasa Ini*. UNUSA.